

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyebab tersering terjadinya morbiditas dan mortalitas pada anak. Kasus ISPA menempati urutan pertama dalam jumlah pasien rawat jalan. Hal ini menunjukkan angka kesakitan akibat ISPA masih tinggi. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke sarana kesehatan, yaitu 40-60% dari seluruh kunjungan ke puskesmas dan 15-30% dari seluruh kunjungan rawat jalan dan rawat inap. Jumlah episode ISPA diperkirakan 3 hingga 6 kali pertahun. Kejadian ISPA pada anak terdapat lebih banyak pada usia lebih muda, keluarga perokok, pendidikan rendah, kondisi ekonomi kurang, dan lingkungan berdebu. Manifestasi ISPA meliputi rinofaringitis, faringitis, rhinitis, dan tonsilitis (Widagdo et al, 2007).

Tonsilitis adalah Peradangan tonsil yang merupakan bagian dari cincin Waldeyer. Cincin Waldeyer terdiri atas susunan kelenjar limfa yang terdapat di dalam rongga mulut yaitu tonsil palatine, tonsil lingual, tonsil tuba Eustachius (Udayan, 2011).

Penyakit pada tonsil palatina merupakan permasalahan yang umum ditemukan pada anak. Meskipun jarang terjadi pada anak di bawah satu tahun. Insiden meningkat sesuai dengan bertambahnya umur, mencapai

puncaknya pada umur empat sampai tujuh tahun, dan berlanjut hingga dewasa. Insiden tonsilitis streptokokus tertinggi pada usia 5-18 tahun, jarang pada usia di bawah tiga tahun dan sebanding antara laki-laki dan perempuan (Wantania, et al., 2008).

Penderita tonsilitis merupakan pasien yang sering datang pada dokter ahli bagian Telinga Hidung Tenggorok Bedah Kepala Leher (THT-KL) maupun tempat pelayanan kesehatan lainnya. Tonsilitis juga merupakan salah satu penyebab ketidakhadiran anak di sekolah (Farokah, 2007).

Tonsilitis kronik merupakan peradangan pada tonsil yang persisten dan berpotensi membentuk formasi batu tonsil (John, 2011). Terdapat referensi yang menghubungkan antara nyeri tenggorokan yang memiliki durasi tiga bulan dengan kejadian tonsilitis kronik. Tonsillitis kronik klinis adalah kehadiran infeksi berulang dan obstruksi saluran napas bagian atas karena peningkatan volume tonsil. Kondisi ini mungkin memiliki dampak sistemik, terutama ketika dengan adanya gejala seperti demam berulang, odynophagia, sulit menelan, halitosis dan limfadenopati servikal dan submandibular (Adnan, 2010).

Faktor predisposisi timbulnya tonsillitis kronik ialah rangsangan yang menahun dari rokok, beberapa jenis makanan, hygiene mulut yang buruk, pengaruh cuaca, kelelahan fisik dan pengobatan tonsillitis akut yang tidak adekuat (Rusmarjono, 2007).

Tonsillitis kronik merupakan penyakit tersering pada anak di bidang THT. Untuk seluruh kasus, prevalensinya tertinggi setelah nasofaring akut, yaitu 3,8% dengan insidensi sekitar 6,75% dari jumlah seluruh kunjungan.

Pada tonsilitis kronik, ukuran tonsil dapat membesar sehingga disebut tonsilitis kronik hipertrofi. Namun bisa juga tidak terjadi pembesaran atau yang disebut tonsilitis kronik atrofi (Wantania et al, 2008).

Mengingat angka kejadian yang tinggi dan dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi kualitas hidup anak, maka pengetahuan yang memadai mengenai tonsilitis kronik diperlukan guna penegakan diagnosis dan terapi yang tepat dan rasional (Jackson, 2008).

Penurunan prestasi belajar adalah salah satu bentuk penurunan kualitas hidup. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.

Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan berupa kecakapan baru pada diri individu. Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi fisiologis dan psikologis diri individu. Perubahan perilaku akibat belajar tersebut ditandai dengan adanya keberhasilan proses belajar dan mengajar yang digunakan sebagai indikator prestasi belajar (Suryabrata, 2007).

أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ

بِالْعِلْمِ

“Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa

yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula”. (HR. Bukhari dan Muslim)

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (HR Muslim)

Dari uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan prestasi belajar dengan Tonsillitis kronik.

## **B. Perumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan prestasi belajar dengan tonsilitis kronik pada siswa SD Negeri Ngebelgede 1 Yogyakarta ?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara prestasi belajar dengan tonsilitis kronik pada siswa SD Negeri Ngebelgede 1 Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Dapat menjelaskan hubungan antara prestasi belajar dengan tonsilitis kronik.

### 2. Manfaat Aplikatif

Beberapa manfaat secara praktis yaitu :

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta bisa menerapkan dan mensosialisasikan hubungan antara tonsillitis kronis dengan prestasi belajar.
- b. Dengan dibuktikanya tonsilitis kronik sebagai faktor resiko penurunan prestasi belajar maka menjadi salah satu dasar pengelolaan tonsilitis kronik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

## E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai hubungan anatara prestasi belajar dengan tonsillitis kronik pernah dilakukan, adapun penelitian adalah sebagai berikut :

NO	Judul penelitian dan penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1	karghoshaei, et al.(2009). <i>The correlation between tonsil size and academic performance is not a direct one but the result of</i>	Tonsilitis kronik ukuran T3 dan T4, prestasi	Study Cross sectional	Variabel: Tonsilitis Kronik (Atrofi dan Hipertrofi) Subjek	Dengan hanya Sempel 28 (8,8%) dan 5 (1,6%) dari siswa yang memiliki ukuran tonsil T 3 dan T 4, didapatkan bahwa

	<i>various factors</i>	belajar, BMI, <i>Sleep apneu</i>		penelitian Terdahulu siswa kelas 4 SD sedangkan sekarang kelas 1-6 SD	tonsillitis chronic hanya memiliki hubungan dengan frekuensi mendengkur, indeks massa tubuh dan berat. Tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan antara ukuran tonsil dan prestasi di sekolah
2	Nandy dan laya,(2014) Hubungan Kelainan refraksi dengan Prestasi Belajar anak di smp Kristen Eben Haezar 2 Manado	Prestasi belajar  Kelainan refraksi	Analitik Survey Study Cross sectional	Variabel: Tonsilitis kronik	Terdapat hubungan yang signifikan antara kelainan refraksi dan prestasi belajar
3	Farokah, (2007) Hubungan Tonsillitis kronik pada	Prestasi belajar  Tonsilitis	Belah lintang/ Cross sectional	Karakteris tik subyek penelitian  Lokasi	Terdapat hubungan antara Anak dengan Tonsillitis kronik dan penurunan prestasi Belajar

	Siswa kelas II Sekolah Dasar di kota Semarang	kronik		dan populasi sampel	
--	--	--------	--	---------------------------	--